

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kualitas Persahabatan

1. Pengertian Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher, kualitas persahabatan didefinisikan sebagai tingkat kepuasan yang tinggi dalam persahabatan yang melibatkan kasih sayang, solidaritas, saling mendukung, dan saling mengungkapkan informasi pribadi, serta rendahnya tingkat konflik dan pengkhianatan yang terjadi dalam persahabatan.²²

Menurut Mendelson, kualitas persahabatan adalah suatu proses dimana fungsi persahabatan (persahabatan, bantuan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, keamanan emosional) terpenuhi.²³ Kualitas persahabatan umumnya digunakan untuk menggambarkan sifat persahabatan dan kualitas interaksi antar manusia. Orang dengan kualitas pertemanan yang tinggi umumnya lebih kompeten untuk menyesuaikan diri dengan baik, memiliki harga diri yang tinggi, dan tingkat kebahagiaan yang tinggi.²⁴

Demir, Ozdemir, dan Weitekamp menunjukkan bahwa persahabatan memainkan peran utama sepanjang hidup. Sedangkan menurut Berndt, sahabat ada untuk saling membantu dan saling berbagi dalam berbagai

²² Jeffery G. Parker dan Steven R. Asher, "Friendship and Friendship Quality in Middle Childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction", *Developmental Psychology*, 29(4) (1993), 617.

²³ Wahyu Rahmat, "Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1) (2014), 44.

²⁴ *Ibid*, 45.

aspek kehidupan. Umumnya, sebagian besar remaja berpandangan bahwa semakin lama menjalin hubungan pertemanan akan memberikan manfaat seperti terpenuhinya kebutuhan sosial emosional, menjaga keintiman, kasih sayang, dan persahabatan.²⁵

2. Aspek-aspek Kualitas Persahabatan

Menurut Parker dan Asher, kualitas persahabatan dapat dipecah menjadi enam kategori yang berbeda:

- a. Validasi dan perawatan (*validation and caring*). Seberapa dekat hubungan tersebut ditandai dengan sebuah kepedulian, dukungan, dan perhatian.
- b. Konflik dan pengkhianatan (*conflict and betrayal*). Luasnya hubungan, yang ditandai dengan perselisihan, ketidakpercayaan, kekesalan, dan perbedaan sudut pandang.
- c. Persahabatan dan hiburan (*companionship and recreation*). Seberapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk bersenang-senang bersama.
- d. Bantuan dan bimbingan (*help and guidance*). Suatu hubungan yang saling membantu dengan pekerjaan yang sulit dan biasa terjadi dalam kehidupan.
- e. Keintiman (*Intimate exchange*). Seberapa eratnya suatu hubungan yang ditandai dengan berbagi informasi pribadi dan emosi.
- f. Penyelesaian konflik (*conflict resolution*). Dapat menyelesaikan secara baik dan adil dari perbedaan dalam berpikir dan berpendapat.²⁶

²⁵ Caroline Theresia Sandjojo, “ Hubungan Antara Kaulitas Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja Urban”, *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 6(2) (2018), 7.

²⁶Dewi Anggraeni dan Hijriyati Cucuani. “Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir”, *Jurnal Psikologi*, 10(1) (2014),20.

3. Ciri-ciri Kualitas Persahabatan

Kurth mengatakan bahwa persahabatan yang memiliki kualitas sebagai berikut :

a. Sukarela.

Dalam persahabatan, hubungan terbentuk atas dasar kerelaan penuh, sehingga dapat diartikan bahwa pengaruh persahabatan dapat berlangsung selama ada kerjasama.

b. Unik.

Persahabatan memiliki keunikan yang menjadikan hubungan dengan manusia lainnya memiliki sesuatu yang istimewa dan berkualitas. Hal tersebut yang menjadikan hubungan persahabatan tidak dapat digantikan oleh bentuk hubungan lainnya.

c. Kedekatan dan keintiman.

Hubungan antara teman dan persahabatan tentu berbeda. Persahabatan biasanya kurang akan kedekatan dan keintiman. Namun, tidak setiap orang memiliki kedekatan yang sama dengan seorang sahabat.

d. Persahabatan harus dipelihara agar dapat bertahan.

Pada persahabatan, kedua belah pihak saling tertarik karena memiliki tujuan yang sama meskipun berbeda secara perilaku, watak, dan pola pikirnya. Terlepas dari hubungan sebuah persahabatan, tentu ada waktunya mulai munculnya konflik-konflik kecil dan seseorang yang memiliki persahabatan akan berusaha untuk menyelesaikan

permasalahan tersebut dan membuat semuanya menjadi akrab kembali.²⁷

Berndt berpendapat bahwa kualitas persahabatan yang positif dan negatif sebagai karakteristik persahabatan. Ciri-ciri positif kualitas persahabatan yang dimaksud meliputi perilaku prososial, kedekatan, dan lainnya. Sementara itu, ciri-ciri negatif meliputi konflik, upaya mendominasi, persaingan, dan lain-lain. Gambaran ciri-ciri kualitas persahabatan menurut Berndt sebagai berikut :²⁸

a. Perilaku prososial

Seorang sahabat sejati tentu seseorang yang mendukung dan ikut serta dalam senang maupun susah.

b. Kedekatan

Kedekatan menunjukkan kesediaan untuk berbagi informasi dengan sahabat daripada orang lain.

c. Konflik

Dalam persahabatan, ada emosi yang tidak terkendali dan kesalahpahaman yang muncul karena berbeda atas memahami sesuatu.

d. Dominasi

Ada upaya untuk memantapkan diri sebagai figur pemimpin dalam persahabatan.

²⁷Anika Putri, "Hubungan Antara Persahabatan Dengan Self Esteem", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), 7-8.

²⁸Thomas J. Berndt, "Friendship Quality and Social Development", *Current Directions in Psychological Science*, 11(1) (2002), 8.

e. Persaingan

Berusaha untuk menjadi diri yang lebih unggul atas orang lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Persahabatan

Kualitas persahabatan dipengaruhi oleh beberapa faktor masing-masing. Menurut Baron dan Byrne, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas persahabatan yaitu:²⁹

a. Daya tarik fisik

Salah satu faktor terkuat dan paling banyak dicari adalah daya tarik fisik. Aspek ini merupakan faktor utama tentang apa yang dicari orang lain dalam suatu hubungan, baik itu pertemanan atau kenalan yang terus berkembang tergantung daya tarik fisik masing-masing orang.

b. Kesamaan

Salah satu keinginan kita adalah mengetahui kesukaan dan ketidaksukaan orang lain berasal dari kecenderungan kita untuk menerima seseorang yang memiliki kesamaan dengan kita untuk menjalin persahabatan. Kesamaan mereka dari berbagai jenis dari masing-masing individu.

c. Timbal balik

Rasa saling menguntungkan dalam tercapainya persahabatan, jadi sebuah persahabatan kemungkinan akan berkembang ke arah yang lebih baik.

²⁹ Erlinda Hayu D, "Hubungan Antara Persahabatan Dengan Kebahagiaan Pada Remaja", (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), 5-6.

B. Pemaafan (*Forgiveness*)

1. Pengertian Pemaafan (*Forgiveness*)

Kata pemaafan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar maaf, dengan awalan dan akhiran “pe-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemaafan berarti membebaskan diri dari kemarahan dan penilaian negatif terhadap seseorang yang telah menyakiti.³⁰ Pemaafan dalam ilmu psikologi dikategorikan sebagai salah satu kategori karakter. Pemaafan adalah karakter yang baik yang menuntun seseorang pada kebajikan atau sifat-sifat positif yang tercermin dalam pikiran, perasaan, dan perilaku.³¹

Beberapa ahli mengemukakan tentang definisi *forgiveness*. Menurut Thompson bahwa pemaafan (*forgiveness*) adalah sikap memaafkan sebagai peningkatan intrapersonal dan interpersonal (dalam diri) yang memungkinkan korban untuk memaafkan secara total. Selain itu, pemaafan pada seseorang adalah proses menanggapi kesalahan yang telah mereka buat, sehingga respon dapat berubah dari negatif, netral, kemudian positif.³²

Sedangkan menurut Asep Haerul Gani, memaafkan merupakan *state of mind* yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu.³³ Dapat dikategorikan dalam memaafkan, apabila ada sebuah pikiran untuk mempersepsikan peristiwa, ketika ada suatu peristiwa atau seseorang yang membuat diri merasa ketidakadilan. Pikiran memunculkan perasaan-

³⁰APA: kamus. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 25 Feb 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kamus>

³¹Moh Khasan ,” Perspektif Islam Dan Psikologi Tentang Pemaafan”, *Jurnal at-Taqaddum*, 9(1) (2017), 70.

³²Thomas J. Berndt. “Friendship Quality and Social Development”, *Current Directions in Psychological Science*, 11(1) (2002), 12.

³³ Asep Haerul Gani, *Forgiveness Therapy*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2011), 21.

perasaan negatif, seperti marah, kecewa, kesal, putus asa. Dengan memaafkan bukan berarti melupakan, memakhlumi, membenarkan, segala yang telah terjadi atau hanya guna menenangkan diri sementara atau sekedar ucapan palsu “saya memaafkanmu”.³⁴

McCullough dkk mengemukakan bahwa sikap memaafkan dapat digunakan sebagai seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang agar tidak membalas dan mengurangi keinginan menyimpan dendam terhadap pelaku, sehingga menjadikannya dorongan untuk meningkatkan keinginan berdamai dan tetap berbuat baik terhadap orang yang bersalah.³⁵ Nashori berpendapat bahwa pemaafan (*forgiveness*) adalah kesediaan untuk berpindah dari ketidaknyamanan yang muncul dari sebuah hubungan. Nashori sendiri membagi pemaafan menjadi tiga dimensi yang terdiri atas emosional, kognitif, dan interpersonal.³⁶

2. Aspek-aspek Memaafkan (*Forgiveness*)

Dimensi pemaafan yang dikemukakan Nashori adalah penjelasan lebih lanjut dari McCullough dkk. Pemaafan adalah proses mengubah tiga dorongan dari individu menjadi pelaku. Ketiga dorongan tersebut adalah motivasi penghindaran (*avoidance motivations*), motivasi balas dendam (*revenge motivations*), dan motivasi kebajikan (*benevolence motivations*) yang selanjutnya menjadi dimensi pemaafan. Penjelasan tentang tiga dimensi pemaafan adalah sebagai berikut :³⁷

³⁴ *Ibid*, 26-29.

³⁵ M.E McCullough, E.L Wortington, dan K.C Rachal, “Interpersonal Forgiving in Close Relationships.” *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2) (1997), 326.

³⁶ Fuad Nashori, “Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan”, *UNISIA*, 34(75) (2011), 217.

³⁷ M.E McCullough, E.L Wortington, K.C Rachal, S.J. Sandage, S.W Brown, dan

a. Motivasi penghindaran (*Avoidance motivations*)

Pada dimensi ini, seseorang akan menghindari dan memilih menarik diri (*withdrawal*) dari pelaku.

b. Motivasi balas dendam (*Revenge motivations*)

Ditandai dengan keinginan individu untuk membalas perbuatan pelaku terhadap dirinya. Dalam keadaan ini, individu merasa marah dan ingin membalas dendam pada pelakunya. Ketika pelaku menyakiti seseorang, timbul keinginan yang meningkat untuk menghindar (*avoidance*) dan membalas dendam (*revenge*).

c. Motivasi kebajikan (*Benefit motivations*)

Ditandai dengan keinginan untuk berbuat baik kepada pelaku. Dengan adanya kebajikan (*benelovence*) juga berarti penghapusan dua dimensi sebelumnya. Oleh karena itu, seorang pemaaf memiliki motivasi kebajikan yang tinggi tetapi lain motivasi penghindaran dan motivasi balas dendam yang rendah.

Selain ketiga dimensi yang telah dijelaskan, ada pendapat lain yang menunjuk pada dimensi dasar pemaafan. Selalu ada dua aspek dalam setiap definisi pemaafan, yaitu berkurangnya keinginan untuk menghindari pelaku yang menyakiti korban dan berkurangnya keinginan untuk membalas dendam. Menurut McCulloch dkk, ada dua aspek sistem motivasi yang menentukan respon seseorang dalam mengalami pelanggaran interpersonal, yaitu perasaan terluka dan kemarahan. Perasaan sakit hati adalah persepsi dan pelanggaran yang

T.L. Hight, "Interpersonal Forgiving in Close Relationships : II. Theoretical Elaboration and Measurement." *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6) (1998), 1520.

mendorong seseorang untuk menghindari orang yang melakukan pelanggaran, baik secara fisik dan psikologis, sedangkan kemarahan adalah emosi yang mendorong seseorang memiliki keinginan untuk membalas dendam.³⁸

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Forgiveness*

McCullough menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk memaafkan, yaitu:³⁹

a. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menyadari atau memahami perasaan orang lain. Melewati empati seseorang dapat memahami sudut pandang orang lain yang berbeda dengan sudut pandangnya sendiri dan mencoba untuk memahami faktor penyebab seseorang melakukan sesuatu hal. Empati dapat dikatakan muncul ketika seorang pelaku meminta maaf lalu memotivasi korban untuk memaafkannya.

b. Penilaian terhadap pelaku dan kesalahannya (*perspektif taking*)

Penilaian mempengaruhi perilaku setiap orang. Setiap perilaku tentu ada penyebabnya dan penilaian dapat mengubah perilaku seseorang termasuk kemampuan dalam memaafkan. Seorang pemaaf pada umumnya akan menilai pelaku dengan baik dan lebih menerima penjelasan pelaku yang dianggapnya tepat dan jujur, sehingga pemaaf menyimpulkan bahwa pelaku yang telah merasa bersalah dan tidak ada

³⁸ Nuran Abdat. "Uji Validitas Skala Forgiveness", *JP3I*, 5(2) (2016), 224.

³⁹ Latifah Tri Wardhati dan Faturochman, "Psikologi Pemaafan", <<http://fatur.staff.ugm.ac.id/file/Psikologi%20%20Pemaafan.pdf>>, (diakses pada 30 Februari 2023)

bermaksud menyakiti akan memilih untuk mencari penyebab lain dari peristiwa yang menyakitinya. Perubahan penilaian terhadap suatu peristiwa memunculkan emosi positif untuk memaafkan pelaku.

c. Perenungan (*rumination*) dan penekanan (*suppression*)

Kecenderungan seseorang yang terus menerus mengingat kejadian yang menyakitkan akan menimbulkan kemarahan yang menyebabkan kesusahan dalam memaafkan. Sakit hati berdampak pada pikiran dan emosi terhadap perasaan yang berusaha menekan perenungan sehingga memotivasi untuk membalas dendam dan menjauhi orang pelaku. Individu yang melakukan sedikit perenungan (*rumination*) dan penekanan (*suppression*) terhadap motivasi balas dendam dan menjauhi pelaku akan cenderung menjadi orang yang lebih pemaaf.

d. Tingkat kedekatan, komitmen, dan kepuasan dalam sebuah hubungan.

Tingkat kedekatan, komitmen, dan kepuasan dalam sebuah hubungan menjadi salah satu faktor penting dalam pemaafan, terutama bagi seseorang yang memiliki persahabatan yang ditandai dengan kedekatan, komitmen, dan kepuasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pasangan dalam hubungan persahabatan akan cenderung lebih mudah untuk bersedia memaafkan luka yang ditandai dengan kualitas kedekatan, komitmen, dan kepuasan dalam persahabatan tersebut.

e. Permintaan maaf

Permintaan maaf dengan menunjukkan ketulusan dan penyesalan dapat menjadi faktor yang berpotensi mempengaruhi korban untuk memaafkan. Darby dan Schnler menyatakan bahwa ada variabel lain yang memiliki hubungan penting dengan memaafkan, yaitu permintaan maaf yang tulus dari orang yang telah tersakiti dan menunjukkan penyesalan.

4. Bentuk-bentuk Pemaafan (*Forgiveness*)

Mauger dkk berpendapat bahwa pemaafan (*forgiveness*) ada dua macam pemaafan:⁴⁰

a. Pemaafan diri

Pemaafan diri merupakan pemberian maaf kepada diri sendiri atas adanya rasa bersalah, penyesalan atas kesalahan yang diperbuat, dan pikiran negatif terhadap diri sendiri, dengan segera menghentikan pikiran, perasaan, ucapan, atau tindakan menyalahkan diri dan mulai menerima diri atas kesalahan yang diperbuat serta belajar menjadi diri yang lebih baik, sehingga dapat merasakan kembalinya kenyamanan diri seiring berjalannya waktu.

b. Pemaafan diri untuk orang lain

Pemaafan diri untuk orang lain merupakan proses memberikan maaf kepada orang lain yang melakukan kesalahan dan melukai perasaan seseorang.

⁴⁰ Intan Desy Warnaningrum, "Perilaku Memaafkan Pada Korban Bullying Fisik di SMP Gunung Jati 2 Purwokerto Tahun Ajaran 2015/2016" (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), 13.

5. Proses Memaafkan

Menurut Enright, proses pemberian maaf berlangsung melalui empat tahapan, yaitu :⁴¹

a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*)

Fase ini ketika seseorang merasa sakit hati dan memiliki rasa dendam berasal dari peristiwa menyakitkan yang telah dialami. Namun tetap menyadari bahwa setiap manusia berhak untuk marah ketika merasa tersakiti, tetapi adanya pilihan antara menyingkirkan atau membiarkan amarah tersebut tetap ada.

b. Fase keputusan (*decisien phase*)

Ketika seseorang mengalami perubahan pikiran dan memilih untuk memaafkan, seseorang akan berusaha dari waktu ke waktu untuk memaafkan.

c. Fase tindakan (*work phase*)

Fase ini memerlukan empati dan niat baik untuk memaafkan, karena di fase ini seseorang memiliki tingkat pemikiran baru yang aktif dalam memberikan maaf kepada orang yang menyakiti hatinya.

d. Fase pendalaman (*outcome/ deepening phase*)

Pada fase ini, seseorang akan memaknai bagaimana rasanya sebuah penderitaan yang menjadikan berkurangnya emosi negatif dalam dirinya. Seseorang memahami bahwa dengan memaafkan akan memberikan manfaat untuk diri sendiri, lingkungan, dan sekitarnya.

⁴¹ Fuad Nashori, "Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan", *UNISIA*, 34(75) (2011), 218.

Begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak mampu memaafkan yang dirasakan hanyalah sebuah penderitaan dalam dirinya.

C. Hubungan Antara *Forgiveness* Dengan Kualitas Persahabatan

Setiap orang akan mengalami masa perkembangannya mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa. Menurut Santrock, masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa. Mahasiswa adalah individu yang berada pada fase dewasa awal, kelompok usia individu adalah 18 tahun sampai 25 tahun. Transisi dari masa remaja menuju dewasa memiliki perubahan yang berkesinambungan.⁴²

Salah satu bentuk hubungan dalam komunikasi antarpribadi adalah hubungan persahabatan. Hubungan persahabatan adalah hubungan yang terjalin di antara dua orang atau lebih karena pelaku di dalamnya merasa memiliki beberapa karakteristik yang sama yang membuat mereka merasa betah dan nyaman di dalam lingkaran tersebut. Hubungan persahabatan dapat dialami dan dijalani oleh setiap individu, termasuk pada masa dewasa awal.⁴³

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi Angraini dan Hijriyati Cucuani, dalam persahabatan, dibutuhkan seseorang memiliki tujuan dan pemikiran yang sefrekuensi sehingga terciptanya kenyamanan dan keakraban untuk bertukar pikiran ataupun menceritakan sebuah rahasia.⁴⁴ Menurut Santrock, persahabatan adalah hubungan dekat yang

⁴² Alifia Fernanda Putri. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya", *should: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2) (2019),36.

⁴³ Ratnasari Nur Aini. " Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja Di Samarandi", *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1) (2014), 219.

⁴⁴ Dewi Angraini dan Hijriyati Cucuani, "Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir", 10(1) (2014), 19.

melibatkan kesenangan, percaya, penerimaan, respek, saling membantu, menceritakan sebuah rahasia, pengertian, dan juga spontanitas.⁴⁵

Meskipun demikian, Santrock berpendapat kualitas persahabatan bervariasi. Beberapa persahabatan ada yang sangat akrab dan bertahan lama, sementara ada pula persahabatan yang cenderung dangkal dan tidak bertahan lama. Beberapa persahabatan dapat berlangsung secara mulus, sementara yang lainnya mungkin diwarnai oleh konflik.⁴⁶

Sebuah persahabatan dapat dilihat berfungsi atau tidak dengan bagaimana kualitas persahabatan tersebut ada atau tidak di sebuah hubungan persahabatan. Kualitas persahabatan menurut Mendelson adalah suatu proses dimana fungsi persahabatan (persahabatan, bantuan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, keamanan emosional) terpenuhi.⁴⁷ Fenomena konflik dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal tidak bisa dihindari, termasuk dalam hubungan persahabatan tidak jarang mengalami sebuah konflik yang disebabkan karena ketidaksesuaian antara harapan pribadi dan realitas pada sahabatnya.

Salah satu upaya untuk meminimalkan perpecahan dalam dunia persahabatan yaitu dengan melakukan pemaafan (*forgiveness*). Namun, tidak semuanya mampu untuk memaafkan. Menurut Asep Haerul Gani, memaafkan merupakan *state of mind* yang melibatkan pikiran, perasaan, dan tindakan tertentu. Memaafkan bukan berarti melupakan, memaklumi, dan

⁴⁵ John W Santrock, *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup Jilid 2 (edisi kelima)*. (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), 34.

⁴⁶ Ratnasari Nur Aini. " Peran Komunikasi Antarpribadi Sebagai Pencegah Terjadinya Konflik Pada Hubungan Persahabatan Remaja Di Samarandi", *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2(1) (2014), 219.

⁴⁷ Wahyu Rahmat, " Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir ", *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1) (2014), 44.

membenarkan segala yang telah terjadi atau hanya guna menenangkan diri sementara atau sekedar ucapan palsu “saya memaafkanmu”.⁴⁸ Berbeda dengan pendapat Nashori, beliau berpendapat pemaafan (*forgiveness*) adalah kesediaan untuk berpindah dari ketidaknyamanan yang muncul dari sebuah hubungan. Nashori sendiri membagi pemaafan menjadi tiga dimensi yang terdiri atas emosional, kognitif, dan interpersonal.⁴⁹

McCullough dkk mengemukakan bahwa pemaafan merupakan seperangkat motivasi untuk mengubah seseorang untuk tidak membalas dendam dan meredakan dorongan untuk memelihara kebencian terhadap pihak yang menyakiti serta meningkatkan dorongan untuk konsiliasi hubungan dengan pihak yang menyakiti.⁵⁰ Berdasarkan penjelasan tentang konsep pemaafan dan kualitas persahabatan, peneliti menganggap bahwa ada hubungan antara variabel pemaafan dan kualitas persahabatan.

⁴⁸ *Ibid*, 26-29.

⁴⁹ Fuad Nashori, “Meningkatkan Kualitas Hidup Dengan Pemaafan”, *UNISIA*, 34(75) (2011), 216.

⁵⁰ M.E McCullough, E.L Worthington, dan K.C Rachal, “Interpersonal Forgiving in Close Relationships.” *Journal of Personality and Social Psychology* 73 (2) (1997), 326.